



Perkembangan Isu Perempuan dalam Novel Andina Dwifatma

Development of Women's Issues in Andina Dwifatma's Novels

Liana Shinta Dewi^{a*}, Muhammad Daniel Fahmi Rizal^b

^{a,b}Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

Corresponding author: Liana Shinta Dewi Pos-el: lianashinta@untidar.ac.id



Naskah Diterima Tanggal 27 Februari 2025 — Direvisi Akhir Tanggal 9 Maret 2025 — Disetujui Tanggal 9 Maret 2025

 : <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i1.2539>

Abstrak

Kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia masih tinggi sementara kesadaran masyarakat mengenai isu tersebut masih rendah. Sastra perlu mengambil peran dengan menjadi bagian dalam pembicaraan kasus tersebut, salah satunya melalui novel karya Andina Dwifatma yang berjudul *Semusim dan Semusim Lagi (SSL)* serta *Lebih Senyap dari Bisikan (LSB)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isu-isu perempuan yang muncul dalam novel-novel tersebut. Konsep yang digunakan untuk menganalisis isu perempuan yang ada di dalam novel-novel tersebut adalah konsep feminisme. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak catat sementara metode analisis yang digunakan adalah analisis isi. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada relasi kuasa, subordinasi, stereotyping, kekerasan, marginalisasi terhadap perempuan di dalam novel Andina Dwifatma. Kekerasan yang ditemukan menunjukkan kekerasan verbal berupa kata-kata yang merendahkan, kekerasan fisik berupa pemukulan, kekerasan psikis terutama berupa pengabaian, dan kekerasan seksual terutama grooming. Dari pembahasan yang dilakukan terhadap kedua novel diketahui bahwa semua bentuk kekerasan yang terjadi pada perempuan dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan yang memiliki gagasan patriarki. Perempuan yang tidak memiliki agensi di dalamnya cenderung tidak mampu memberikan perlawanan atas semua kekerasan yang terjadi kepadanya. Selain itu, ada perkembangan isu-isu yang ditampilkan di dalam kedua novel. Isu utama yang ditampilkan dalam novel SSL adalah isu kekerasan yang termanifestasi dalam *fatherless* dan grooming. Tokoh di dalam novel ini cenderung tidak memiliki agensi untuk memberikan perlawanan terhadap kekerasan yang dihadapinya. Sementara itu, isu dalam LSB adalah isu mengenai kompleksitas kehidupan rumah tangga dan berbagai beban yang dihadapi oleh perempuan. Tokoh dalam LSB cenderung lebih memiliki agensi untuk memberikan perlawanan.

Keywords: Andina Dwifatma, feminisme, novel, perempuan

Abstract

Violence against women in Indonesia remains widespread, with limited awareness. Literature, particularly Andina Dwifatma's novels *Semusim dan Semusim Lagi (SSL)* and *Lebih Senyap dari Bisikan (LSB)*, can effectively address this issue. This research aims to identify emerging women's issues in these works, using feminist theory for analysis. The study used note-taking for data collection and content analysis for

evaluation. Findings reveal themes of power dynamics, subordination, stereotyping, and various forms of violence, including verbal abuse, physical aggression, psychological neglect, and sexual grooming, often perpetuated by those who uphold patriarchal values. Women lacking agency struggle to resist this violence. SSL primarily examines violence through themes of fatherlessness and grooming, with characters who typically lack the ability to resist. In contrast, LSB explores the complexities of domestic life and women's burdens, featuring characters with greater agency to confront their challenges.

Keywords: *Andina Dwifatma, feminism, novel, woman*

How to cite: Dewi, L. S., & Daniel Fahmi Rizal, M. (2025). Perkembangan Isu Perempuan dalam Novel Andina Dwifatma. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1). <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i1.2539>

Copyright© 2025 Liana Shita Dewi, Muhammad Daniel Fahmi Rizal



*This is an open access article
under the [CCBY-4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license*

PENDAHULUAN

Diskusi mengenai perempuan dalam novel di Indonesia bukanlah diskusi yang baru. Seiring dengan gerakan kesadaran perempuan di dalam ruang sosial, diskusi itu pun tumbuh. Novel-novel yang membahas mengenai peran perempuan juga tidak sedikit. Pendapat ini juga diperkuat oleh pernyataan [Juhana dkk., \(2021, h. 108\)](#). yang menyebutkan bahwa penulis-penulis di Indonesia banyak menulis karya dengan tema perempuan dan tulisan-tulisan tersebut muncul dalam bentuk novel.

Dalam ranah kesusastraan Indonesia, penulis-penulis yang membahas mengenai perempuan tidak hanya satu. Sebagai contoh, sejarah sastra Indonesia mencatat nama N.H. Dini. Novel-novelnya cukup dikenal sebagai novel “feminis” karena tokoh-tokoh utama di dalam novelnya sebagian besar perempuan dan memang secara umum pembicaraan utama di dalam novelnya juga mengenai perempuan ([Nasution dkk., 2015, hlm. 2](#)). Lebih mundur lagi dikenal nama Suwarsih Djojopuspito yang menulis tema-tema perempuan dan membicarakan peranan perempuan dalam lingkup rumah tangga maupun lingkup pergerakan sosial. Novel-novel Pramoedya Ananta Toer juga acapkali membicarakan perempuan ([Priyatna, 2017, h. 144–145](#)). Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Bumi Manusia dan Gadis Pantai dalam Gadis Pantai adalah tokoh-tokoh perempuan yang cukup ikonik.

Hal ini harus disyukuri. Meskipun banyak isu perempuan yang belum banyak dibicarakan atau bahkan dipecahkan, pembicaraan mengenai perempuan, apalagi dari perspektif perempuan, akan membuat isu-isu terkait perempuan menjadi makin populer. Hal ini akan bermuara pada munculnya inisiatif-inisiatif untuk memecahkan isu-isu tersebut. Di sinilah sastra bisa mengambil bagian: menjadi salah satu corong dalam menyuarakan isu-isu perempuan yang harus segera ditemukan solusinya. Sastra, termasuk di dalamnya adalah novel, dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan gagasan karena seperti yang disampaikan Gramsci dalam Asri, sastra adalah situs ideologi ([Asri, 2013, h. 71](#)).

Demikian halnya dengan novel *Semusim*, dan *Semusim Lagi (SSL)* (2013) dan *Lebih Senyap dari Bisikan (LSB)* (2021) karya Andina Dwifatma. Kedua novel tersebut membicarakan isu yang cukup strategis dalam kehidupan perempuan. Isu yang

ditampilkan di dalam kedua novel tersebut relevan dengan masalah yang dihadapi perempuan pada masa kini. Hal yang cukup menonjol dari kedua novel tersebut terletak pada usaha kedua novel dalam memahami emosi wanita dari perspektif kesehatan mental dan jiwa mereka. Gugatan-gugatan terhadap hal-hal yang dialami perempuan masa kini dalam masyarakat patriarki menjadi *tone* utama dalam novel ini di tengah masyarakat yang tidak jarang memahami gugatan-gugatan tersebut sebagai bentuk pembangkangan terhadap “kodrat” perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa isu-isu yang ditampilkan dalam novel ini adalah isu yang relevan dengan masyarakat kekinian. Dari sini dapat diketahui bahwa Andina Dwifatma menempatkan sastra sebagai bagian dalam *ecoing* satu isu supaya isu-isu yang mereka hadapi pun lebih terdengar oleh anggota kelompoknya sendiri atau anggota kelompok masyarakat lainnya. Sebagai kelompok yang memiliki kemampuan untuk menyuarakan isu-isu perempuan, Dwifatma berusaha menjadikan isu perempuan ini lebih didengar oleh masyarakat.

Rentang kedua novel tersebut cukup panjang (8 tahun), tetapi isu yang ditampilkan masih tetap sama: perempuan dan segala kompleksitasnya. Fenomena ini sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat tempat kelahiran novel tersebut—masyarakat Indonesia secara umum—tidak banyak mengalami perubahan. Meskipun demikian, kedua novel tersebut juga menunjukkan perkembangan kompleksitas masalah perempuan. Dari pembaca sekilas, perkembangan tersebut, setidaknya, terlihat dari karakter tokoh perempuan yang merupakan remaja pada novel *SSL* menjadi seorang istri dan ibu pada novel *LSB*. Kedua novel tersebut sama-sama membahas masalah perempuan, hanya saja penekanan pada masalah tersebut berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa masalah perempuan masih menjadi masalah yang cukup menonjol dalam masyarakat

Di tengah kungkungan masyarakat Indonesia yang cenderung patriarkis (Sakina & A., 2017, h. 72) dan tingginya angka kekerasan terhadap perempuan di Indonesia—hal ini sesuai dengan data Komnas Perempuan bahwa masalah kekerasan terhadap perempuan masih tinggi (Komnas Perempuan, 2024, h. xix) dan novel ini berusaha menampilkan isu tersebut—kedua novel tersebut menjadi rekaman pandangan Andina Dwifatma terhadap perempuan beserta kompleksitas masalahnya. Andina Dwifatma menempatkan dirinya sebagai kelompok sosial yang bisa bersuara seperti gagasan Spivak (Spivak, 2023, h. 104). dan ia mencoba bersuara untuk kelompok marginal. Dari uraian tersebut, masalah utama dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana Andina Dwifatma menampilkan isu-isu perempuan dalam novel *SSL* dan *SLB*?; 2. Bagaimana Andina Dwifatma memosisikan perempuan dalam novel *SSL* dan *SLB*?; 3. Bagaimana perkembangan isu yang ditampilkan dalam novel *SLL* dan *SLB*?

Sebelum penelitian ini dilakukan, telah muncul beberapa penelitian yang menggunakan objek penelitian novel *Semusim dan Semusim Lagi* serta *Lebih Senyap dari Bisikan*. Sebut saja penelitian yang dilakukan Supena, dkk. terkait dengan mekanisme pertahanan tokoh (Supena & Rastia, 2016), penelitian Ridho mengenai kepribadian tokoh (Ridho, 2022), penelitian yang dilakukan Hutabalian dkk. mengenai citra perempuan (Hutabalian dkk., 2022), dan penelitian yang dilakukan oleh Endrawati, dkk. mengenai ketidakadilan gender (Endriawati & Sulistyorini, 2024). Penelitian-penelitian tersebut hanya menggunakan satu novel Andina Dwifatma sementara penelitian ini menggunakan novel-novel Andina Dwifatma. Kajian yang digunakan pun berbeda, misalnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Supena yang berfokus pada psikologi tokohnya. Kesenjangan penelitian ini membuka peluang untuk meneliti isu yang ditampilkan dalam novel *SSL* dan *SLB* serta perkembangan isu dari novel *SSL* ke novel *SLB*.

LANDASAN TEORI

Feminisme adalah sebuah teori yang menjadikan perempuan sebagai titik pusat dalam analisis. Henley, dkk. (1998) menyebutkan bahwa feminisme merupakan sebuah teori yang melihat perempuan sebagai kelompok rentan, tertindas. Teori ini juga menggambarkan betapa bahayanya kebudayaan yang didominasi oleh maskulinitas—Millet menyebutnya sebagai dominasi pria atas wanita (Beechey, 1979). Isu ini dipertegas oleh gagasan feminisme kritis yang berusaha mengaitkan ketidakadilan tersebut dengan patriarki dan kapitalisme dan keduanya dianggap sebagai sistem yang hegemonik dan saling berhubungan. Isu-isu yang ditekankan dalam feminisme kritis adalah isu-isu mengenai pembebasan perempuan dari hubungan yang menindas, pemberdayaan kelompok lemah, dan perlawanan terhadap sistem yang menindas (Katsiampoura, 2024, h. 177).

Isu yang sama disampaikan oleh Fakih. Fakih menekan pentingnya konsep gender dalam pembicaraan mengenai feminisme. Ia sekaligus membedakan seks dan gender. Fakih menyebutkan bahwa pembicaraan mengenai seks berarti terkait dengan perbedaan jenis kelamin yang melekat secara biologi. Hal ini berarti seks bersifat kodrat. Sebagai contoh, wanita memiliki vagina dan pria memiliki penis. Sementara itu, gender adalah sifat yang dikonstruksi oleh masyarakat baik secara kultural maupun sosial yang kemudian melekat pada laki-laki maupun perempuan (Fakih, 2020; Juhana dkk., 2021). Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat ataupun kelas sosial tertentu nyaris tidak memiliki kekuatan dalam hal seks seseorang, tetapi memiliki pengaruh yang kuat dalam mengonstruksi gender seseorang. Uraian tersebut sekaligus menunjukkan bahwa pemahaman atau ketidakpahaman masyarakat atau individu terhadap gender memiliki implikasi yang luas terhadap posisi perempuan.

Karena gender bersifat konstruktif, pihak yang mengonstruksi menjadi faktor yang determinan. Pihak ini akan menentukan “identitas” yang “harus” melekat pada pihak yang dikonstruksi. Dalam konteks Indonesia, pihak yang determinan tersebut adalah pihak laki-laki. Hal ini disebabkan kuatnya gagasan patriarki di Indonesia (Apriliandra & Krisnani, 2021, h. 1). Dampak lebih jauh dari kondisi ini adalah munculnya ketimpangan gender (*gender inequality*). Perempuan dalam sistem ini akan memiliki posisi yang lebih lemah dibandingkan pria.

Fakih yang menyebutkan bahwa ketimpangan gender (*gender inequality*) menjadi pangkal bagi kemunculan ketidakadilan dalam masyarakat. Ada beberapa manifestasi ketidakadilan gender perempuan dalam masyarakat: 1. Marginalisasi perempuan; 2. Subordinasi perempuan; 3. Pemberian stereotip terhadap perempuan; 4. Kekerasan terhadap perempuan; 5. Beban ganda perempuan (Fakih, 2020).

Dalam dunia yang dikuasai oleh lelaki, perempuan adalah pihak marginal. Marginalitas ini bisa terjadi karena secara sistem memang termarginalisasi ataupun secara sengaja dimarginalisasi. Marginalisasi dapat dipahami sebagai proses yang menjadikan individu atau kelompok masyarakat teralienasi secara sosial dan tidak bisa mendapatkan akses dalam proses sosial. Dalam hal ini, dapat dikatakan juga bahwa kelompok marginal adalah kelompok yang mendapatkan opresi (Nigam, 2014, h. 2–3). Hal yang kurang lebih sama disampaikan oleh Gatzweiller, dkk. adalah bahwa marginalitas merujuk pada posisi dan kondisi individu atau individu sosial, politik, ekonomi, ekologi yang membatasinya dari akses sumber daya, aset, layanan, dan kebebasan memilih sehingga mereka tidak bisa berkembang dengan baik (Gatzweiler dkk., 2011, h. 3). Kedua definisi tersebut menjelaskan bahwa marginalitas tidak bisa berdiri sendiri. Marginalitas terbentuk oleh adanya sistem yang kompleks.

Sementara itu, Hook dalam Cañas menyebutkan bahwa marginalitas bisa menjadi situs perlawanan. Hal ini akan terjadi hanya apabila individu atau kelompok masyarakat yang ada di dalamnya memiliki agensi untuk menumbuhkan resistensi pada kelompok yang menjadi opresor. Hal ini sekaligus berarti bahwa marginalitas itu sendiri tidak serta merta menjadi situs perlawanan (Cañas, 2020, h. 2). Konsep ini memberikan ruang bagi kelompok subordinat bisa menciptakan ruang-ruang untuk lepas dari marginalitas tersebut. Pun demikian dengan perempuan. Hanya saja, penciptaan ruang-ruang ini membutuhkan sumber daya dan agensi perempuan dan faktor pendukung lainnya.

Subordinasi perempuan mengacu pada dominasi patriarki terhadap perempuan sehingga posisinya (dianggap) lebih rendah dari laki-laki. Posisi inferior ini membuat perempuan kesulitan untuk mengakses sumber daya apa pun ataupun membuat keputusan. Subordinasi terhadap perempuan dapat dimaknai sebagai situasi saat kekuasaan laki-laki mendominasi perempuan. Situasi ini akan makin parah ketika perempuan yang tersubordinasi merasa rendah diri dan tidak memiliki kepercayaan diri. Subordinasi ini bisa mewujud dalam banyak bentuk, misalnya, diskriminasi, pengabaian, penghinaan, penguasaan, eksploitasi, penindasan, kekerasan, baik dalam ruang domestik seperti keluarga maupun dalam lingkup masyarakat yang lebih luas (Sultana, 2010, h. 7).

Seperti yang diungkapkan di atas, kekerasan merupakan salah satu bentuk subordinasi perempuan. Dalam hal ini, menurut definisi yang dikeluarkan oleh PBB, kekerasan terhadap perempuan atau kekerasan berbasis gender adalah semua tindakan yang menyebabkan atau mungkin menyebabkan kerugian fisik, psikologis, atau seksual bagi perempuan termasuk pengancaman, paksaan, kesewenang-wenangan, perampasan kebebasan, baik di ruang privat maupun publik (Russo & Pirlott, 2006, h. 180). Kekerasan ini, selain terjadi pada perempuan, juga menimpa anak-anak (Wijaningsih & Farida, 2022, h. 340). Sebagai catatan, konsep kekerasan terhadap perempuan tidak menegasikan bahwa kekerasan juga sangat mungkin terjadi pada laki-laki.

Definisi di atas sekaligus menjelaskan jenis kekerasan yang bisa berwujud kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Hidayat menambahkan bahwa kekerasan juga dapat berupa kekerasan ekonomi. Menurut Hidayat, kekerasan fisik merupakan tindakan kekerasan yang mengakibatkan kerusakan terlihat, misalnya, memukul, menendang, menusuk, dan lainnya. Kekerasan psikologis mengarah pada tindakan yang merusak mental, misalnya, mengintimidasi, mengancam, menghina, mengisolasi, menolak. Kekerasan seksual terkait dengan pemaksaan aktivitas seksual. Sementara kekerasan ekonomi terkait dengan penolakan kebutuhan ekonomi (Hidayat, 2021, h. 25). Terkait dengan kekerasan seksual, muncul pula konsep *grooming*. Van Dam dalam Craven mendefinisikan *grooming* sebagai sebuah tindakan mendekati dan berteman dengan anak kecil untuk mendapatkan kepercayaan anak tersebut sehingga memungkinkan anak kecil tersebut menyetujui aktivitas kekerasan (Craven dkk., 2006, h. 288). Kekerasan dalam *grooming* umumnya adalah kekerasan seksual.

Sementara itu, yang dimaksud dengan stereotip merefleksikan ekspektasi umum akan anggota kelompok masyarakat tertentu. Dalam satu kelompok masyarakat, mungkin akan muncul perbedaan-perbedaan tertentu karena ciri-ciri anggota kelompoknya. Akan tetapi, dalam perspektif stereotip, perbedaan ini sangat ditekankan dan digunakan untuk melabeli satu kelompok dan meremehkan kelompok lain (Ellemers, 2018). Pada tahap ini, stereotip menjadi berbahaya, khususnya stereotip tertentu. Dalam kasus perempuan, perempuan sering kali dilabeli sebagai kelompok yang seharusnya fokus pada ruang domestik, fokus pada tugas-tugas *nurturing* (anak) dan pelayanan (suami), atau tugas-tugas di ruang domestik lainnya.

Stereotip pulalah yang pada akhirnya menempatkan perempuan pada beban ganda sebagai seorang manusia. Stereotip bahwa beban *nurturing* pada rumah tangga melekat

pada perempuan, membuat perempuan seolah memiliki beban tambahan saat dia memutuskan untuk mengerjakan hal lainnya. Hal ini makin mencolok ketika seorang perempuan memilih untuk mengerjakan hal lain di luar ruang domestik. Ketika perempuan masuk ke ruang publik berarti dia akan secara otomatis memiliki dua beban sekaligus yaitu beban di ruang publik dan di ruang domestik. Hal yang sama tidak secara signifikan terlihat pada lelaki yang hidup pada masyarakat patriarki.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menekankan bahwa beban penafsiran lebih banyak ada pada peneliti. Data dalam penelitian ini meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, maupun paragraf-paragraf yang ada di dalam novel *SSL* dan *LSDB*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Semusim dan Semusim Lagi* versi *e-book* yang diterbitkan pada tahun 2013 dan novel *Lebih Senyap dari Bisikan* cetakan pertama, Juni 2021

Data dikumpulkan dengan teknik simak catat. Metode simak dan catat adalah metode yang dilakukan dengan melakukan pembacaan secara mendetail terhadap objek penelitian. Kemudian, pembacaan tersebut diikuti dengan langkah pencatatan hal-hal yang dianggap merupakan data penelitian (Azwardi, 2018, h. 103). Adapun langkah-langkah dalam pengambilan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca secara cepat novel *SSL* dan *LSDB*;
2. Peneliti melakukan pembacaan dekat dengan sudut pandang teori feminisme terhadap novel *SSL* dan *LSDB*;
3. Peneliti mencatat hal-hal penting yang ada di dalam novel *SSL* dan *LSDB*;
4. Data dikumpulkan dalam matriks data sehingga mudah dibaca dan dipahami.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang ditemukan. Analisis yang dilakukan lebih banyak berupa analisis konten. Adapun langkah-langkah dalam analisis adalah sebagai berikut:

1. Mengategorikan data dalam kelompok yang sama;
2. Data yang berkelompok dideskripsikan dan ditafsirkan sesuai dengan kerangka teori;
3. Ditarik kesimpulan dari proses penafsiran tersebut.

PEMBAHASAN

Seperti yang ditekankan dalam gagasan feminisme kritis, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang cenderung menindas antara laki-laki perempuan. Penelitian ini menunjukkan adanya dominasi lelaki terhadap perempuan hingga pada derajat kerugian mental, fisik, maupun psikis pada pihak perempuan. Dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa bentuk ketimpangan gender.

Baron dan Muara: Relasi Kuasa dan Manifestasinya

Tokoh utama dalam novel *SSL* dan *LSDB* adalah perempuan. Sudut pandang penceritaan pada novel *SSL* adalah sudut pandang orang pertama yaitu *Aku* sementara sudut pandang penceritaan pada novel *LSDB* adalah sudut pandang orang ketiga yaitu Amara. Alur penceritaan dalam kedua novel tersebut mengikuti alur perjalanan emosi tokoh utama. Dalam novel *SSL*, kisah Muara, Mama, Joe, J.J. Henry, Oma Jaya mengikuti kisah *Aku*. Pun demikian dengan kisah Baron, Macan, Mami, Dewi, Yuki, Saliman, Rita, dan Yani dibangun untuk mendukung kisah Amara. Tokoh-tokoh sentral dalam kedua

novel tersebut adalah tokoh perempuan. Hal ini membuat kedua novel tersebut kental dengan isu-isu perempuan.

Isu yang menonjol di dalam novel *SSL* adalah isu mengenai *fatherless* dan *grooming*. Dalam kajian feminisme, kedua isu tersebut masuk dalam kategori kekerasan psikis dan kekerasan seksual. Cerita dalam novel *SSL* dibuka dengan kebingungan Aku yang mendapatkan surat dari orang yang tidak dikenalnya. Baru kemudian, surat tersebut ternyata datang dari utusan ayahnya, sosok yang tidak hampir tidak pernah hadir dalam hidup Aku. Sosok Aku sangat canggung sekaligus penasaran mendapatkan surat tersebut.

“Aku mengerjap-ngerjapkan mata. Sebuah pikiran aneh melanda otakku seperti gelombang laut menyapu pinggir pantai. ... Aku tidak punya memori sedikit pun tentang kehadiran seorang lelaki yang bisa kupanggil Ayah: ... (Dwifatma, 2022, h. 19–20)”

Kutipan tersebut menunjukkan betapa tokoh aku sangat jauh dari ayahnya. Dia tidak mengenali ayahnya. Sejauh yang dia ingat, tidak ada kenangan sedikit pun yang ia miliki bersama dengan ayahnya. Situasi membuatnya menjadi canggung terhadap kehadiran seseorang yang mengaku ayahnya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa ia curiga terhadap surat tersebut. Kecurigaan tersebut bukanlah situasi normal yang seharusnya tersebut antara anak dan ayah. Pengabaian ayahnya adalah yang membuat situasi tersebut terjadi.

Pengabaian ini juga dilakukan oleh ibu Aku. Aku mendeskripsikan ibunya dengan “... Selama tujuh belas tahun hidup bersama, kami hanya bicara seperlunya (Dwifatma, 2022, h. 13).”

Hal ini menunjukkan bahwa Aku juga sangat berjarak dengan ibunya. Sebagai catatan, Aku adalah remaja yang baru saja lulus SMA dan hendak melanjutkan kuliah. Di dalam kutipan juga dijelaskan bahwa Aku masih berusia sekira tujuh belas tahun. Hal ini menunjukkan bahwa penegasian yang dilakukan oleh ibunya telah berlangsung sejak dia masih kanak-kanak. Kekerasan ini membuat tokoh Aku, bahkan, merasa segan pada ibunya. Relasi kuasa antara orang tua dan anak yang secara natural memang telah terbentuk, makin kuat dengan adanya pengabaian oleh ibunya kepada Aku.

Ketiadaan ayah atau *fatherless* dan pengabaian ibu membuat tokoh Aku menjadi sosok yang tidak stabil secara emosional. Hal ini juga yang mengantarkannya pada kekerasan lainnya yaitu *grooming* yang dilakukan oleh Muara, pemuda yang telah berkuliah jurusan arsitektur. Tidak dijelaskan dengan pasti mengenai semester yang telah ditempuh oleh Muara atau usianya. Akan tetapi, dari karakterisasi Muara dan Aku, tergambar bahwa rentang usia mereka tidak terlalu jauh. Akan tetapi, wawasan Muara mengenai berbagai hal jauh lebih luas dibandingkan dengan Aku. Aku adalah remaja yang sepanjang hidupnya diabaikan oleh ibu dan ayahnya, tinggal bersama dengan ibunya, dan cenderung tidak mengetahui hal yang harus dan tidak dilakukannya sementara Muara adalah pemuda dewasa yang tumbuh dalam keluarga hangat dan mendapatkan kebebasan untuk memutuskan dan menjalankan pilihannya. Dalam banyak hal, Muara bersikap lebih dewasa dan menempatkan diri sebagai kakak sekaligus mentor bagi Aku. Situasi itu menyebabkan Aku berada dalam posisi subordinat sementara Muara dalam posisi dominan.

Dalam relasi kuasa semacam itu, Muara sama sekali tidak memberikan jarak antara dirinya dengan Aku. Dia tampak manipulatif dan sengaja membiarkan Aku makin dekat dengan dirinya meskipun Muara telah memiliki kekasih. Muara bersikap menepuk bahu Aku saat aku bercerita (Dwifatma, 2022, h. 81), mengacak rambut Aku sembari mengobrol, sekedar memberikan perhatian-perhatian kecil seperti membawa camilan

atau buku bagus ketika sementara Aku kesepian menunggu ayahnya menemuinya (Dwifatma, 2022, h. 85), memberikan kata-kata rayuan untuk Aku (Dwifatma, 2022, h. 103), atau memuji bahwa Aku cantik saat menggunakan baju tertentu (Dwifatma, 2022, h. 116). Hal ini lebih terlihat sebagai upaya untuk membuat Aku semakin dekat dengannya karena pada akhirnya, Muara mencium (Dwifatma, 2022, h. 104) dan berhubungan seks dengan Aku (Dwifatma, 2022, h. 89).

Dalam semua situasi yang disebutkan di atas, Muara mengambil inisiatif secara penuh. Dia adalah pengendali semua aktivitas yang terjadi antara Aku dengan dirinya. Dalam hubungannya dengan Muara, aku merasa dirinya sangat inferior sehingga dia tidak berani mengambil inisiatif untuk mencium Muara meskipun sangat menginginkannya (Dwifatma, 2022, h. 89). Permintaan maaf Muara pada Aku karena telah menciumnya padahal Muara telah memiliki pacar (Dwifatma, 2022, h. 103–104) lebih terlihat sebagai upaya manipulatif agar Aku semakin tidak bisa lepas dari pengaruhnya. Hal ini terbukti dengan munculnya aktivitas seksual yang, pada derajat tertentu, diinisiasi oleh Muara. Di sini, Muara telah melakukan tindakan *grooming* yang membuat Aku merasa percaya sepenuhnya pada Muara sementara Muara sedang mengeksploitasinya, sedang melakukan kekerasan seksual kepadanya.

Grooming yang dilakukan oleh Muara pada Aku menyebabkan dampak psikis. Saat Muara menghilang beberapa waktu dan tidak menemui Aku, Aku berhalusinasi. Dia merasa ditemani oleh seekor ikan yang bernama Sobron. Sobron ini yang membisiki Aku bahwa kemungkinan Aku hamil setelah berhubungan seks dengan Muara (Dwifatma, 2022, h. 138). Halusinasi tersebut dipercaya sebagai sebuah kebenaran oleh Aku meskipun pada akhirnya terbukti bahwa dirinya tidak hamil. Kondisi mental yang tidak stabil ini Aku dari seorang korban menjadi pelaku kekerasan. Aku menusuk Muara saat Muara mengelak dari tanggung jawab kehamilan (halusinasi) Aku. Halusinasi ini terus berlanjut hingga Aku masuk ke dalam rumah sakit jiwa.

Dalam halusinasi tersebut, Sobron tampil sebagai *escaping world* bagi Aku. Aku, pertama kali mengenal Sobron melalui Oma Jaya. Oma Jaya memperlakukan Sobron sebagai pengganti suaminya yang telah meninggal. Sobron seperti dunia bagi Oma Jaya. Hal ini dipindai oleh Aku dan terekam sebagai sebuah ketidaksadaran hingga akhirnya dalam kegalauannya menunggu Muara, yang hadir adalah Sobron, dunia yang ia ciptakan untuk menghalau kegundahannya akan Muara. Hal ini justru semakin mempertegas kebergantungan Aku pada Muara. Muara adalah dunia bagi Aku yang saat dia tidak ada, Aku akan menciptakan dunia baru yang isinya adalah Muara. Dunia tersebut termanifestasi pada Sobron.

Sementara itu, sekilas, gender *inequality* tidak tampak di dalam novel *LSDB*. Baron dan Amara yang merupakan pasangan suami istri memiliki relasi yang setara dan harmonis. Baron mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang dalam masyarakat mereka dianggap sebagai pekerjaan perempuan. Sebagai contoh, dalam hal memasak, Baron dan Amara berbagi tugas; Amara menyiapkan sarapan, sementara Baron menyiapkan makan malam. Dalam hal pengasuhan anak, Yuki, Baron tidak segan untuk mengambil peran. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“...Dia mengangkat Yuki dari boks, meletakkan tangan kirinya di leher sementara tangan kanannya menyangga pantat si bayi, luwes dan lihai. ... (Dwifatma, 2021, h. 56)”.

Akan tetapi, ketimpangan gender mulai terlihat ketika Baron lebih mendengarkan saran Saliman dibandingkan Amara, istrinya. Baron mengambil keputusan untuk berivenstasi meskipun pada dasarnya Amara tidak setuju. Memang, keputusan Baron didasari oleh keinginan untuk membahagiakan keluarga. Akan tetapi, Amara tetapi cemas

dan tidak benar-benar menyetujui usul Baron. Dalam hal ini, Baron mengabaikan kecemasan Amara dan dia tetap mengambil keputusan. Dalam relasi tersebut, Baron tampak lebih dominan dibandingkan Amara yang notabene adalah *istri*.

Hal tersebut makin terlihat ketika Baron merugi dalam bisnis *trading*. Baron, Amara, dan Yuki membutuhkan bantuan keuangan. Saliman, teman Baron, bersedia membantu. Akan tetapi, Baron menolak.

“Ron, tadi aku dari rumah Saliman. Katanya dia bisa kasih pinjaman.”

“Aku enggak butuh,” kata Baron cepat. Rahangnya mengeras dan dia bergeming.

“Tapi aku dan Yuki butuh.”

“Kamu istriku,” Baron memandangkanku, ganjil. “Aku bisa menanggung kalian (Dwifatma, 2021, h. 90).”

Dialog tersebut menunjukkan bahwa hubungan Amara dan Baron tidak setara. Pada saat yang sama, dialog di atas merupakan subordinasi terhadap Amara sebagai seorang istri, seorang perempuan. “*Kamu istriku...Aku bisa menanggungmu*” mengandaikan bahwa istri harus mengikuti keputusan suami. Pendapat istri tidak lebih penting dibandingkan pendapat suami. Baron memandang dirinya lebih kuat, lebih superior dibandingkan Amara. Amara pun, secara tidak disadari, menerima pandangan Baron. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya penolakan oleh Amara terhadap sikap Baron meskipun Amara tahu ada yang ganjil dalam pandangan Baron saat dia mengatakan “Kamu istriku.” Relasi suami istri antara Baron dan Amara yang awalnya tanpa setara, perlahan-lahan berubah menjadi relasi kuasa Baron terhadap Amara.

Hal yang sama terjadi ketika Amara meminta izin pada Baron untuk bekerja. Awalnya Baron menolak dengan alasan bahwa ia juga sedang mencari kerja. Sikap Baron ini menunjukkan bahwa Amara dan pekerjaannya tidak lebih penting dibandingkan pekerjaan Baron. Padahal, pekerjaan Amara jauh lebih jelas dibandingkan pekerjaan Baron—saat itu Baron sedang mengirimkan lamaran sementara Amara sudah tinggal masuk kerja. Walaupun pada akhirnya Baron mengizinkan Amara, Baron tetap meminta Amara untuk meninggalkan pekerjaannya saat Baron memperoleh pekerjaan. Hal tersebut tidak akan terjadi bila Baron melihat Amara pada posisi yang setara, bukan warga kelas dua.

Subordinasi pada Amara juga dilakukan oleh pihak rumah sakit untuk merawat Yuki. Pihak rumah sakit meminta Amara untuk mengikuti asesmen guna menilai kelayakannya sebagai seorang ibu. Tentu saja, Amara tidak percaya diri dengan situasi perekonomiannya. Akan tetapi, memisahkan ibu dari anaknya adalah hal yang melukain, baik ibu maupun anaknya. Dalam hal ini, Amara diperlakukan sebagai kelompok kelas dua karena kondisi perekonomiannya yang lemah. Bahkan, dia terancam berpisah dari Yuki, anaknya.

Subordinasi juga terjadi pada tokoh lain, Macan. Tanpa meminta pendapat Macan, ayahnya menjodohkannya dengan seorang lelaki duda. Sikap ayah Macan tidak akan terjadi bila ia melihat Macan dalam hubungan yang setara. Akan tetapi, berbeda dengan Amara, Macan lebih cepat melepaskan diri dalam situasi yang subordinat.

Dalam novel ini juga muncul *stereotyping* dan kekerasan terutama terhadap perempuan. Stereotyping terjadi ketika Amara meminta izin pada Baron untuk bekerja dan Baron menjawab “Lalu Yuki bagaimana? (Dwifatma, 2021, h. 125)”. Pernyataan Baron menunjukkan bahwa dalam pikirannya, tugas pengasuhan Yuki adalah tugas Amara. Kalaupun ia membantu—seperti yang dilakukannya pada awal kelahiran Yuki—tugas utama tetap ada pada Amara. Hal ini menyebabkan Baron memiliki keleluasaan untuk meninggalkan Yuki pada Amara, bahkan tidak memedulikan mereka. Stereotyping juga terjadi terkait tanggung jawab dalam proses memiliki anak.

“Amara sudah isi belum, nih?” sambal memegang perutku. Namun tidak ada yang memegang penis Baron sambal bertanya, “Baron sudah berhasil menghamili belum? (Dwifatma, 2021, h. 15)”

Sikap teman-teman-teman Amara dan Baron mengandaikan bahwa *beban* dalam proses kehadiran seorang anak hanya tanggung jawab perempuan. Ini adalah stereotip dalam masyarakat patriarkat bahwa tugas perempuan adalah *dapur, sumur, kasur* seolah-olah pria tidak memiliki beban yang sama. Stereotip ini kemudian menyadarkan Amara bahwa mungkin tujuan kehamilannya adalah untuk menghentikan pertanyaan-pertanyaan masyarakat mengenai kemampuannya memiliki anak.

Sementara itu, kekerasan menjadi hal yang menonjol di dalam novel ini. Kekerasan yang muncul dalam novel ini lebih disebabkan oleh rasa frustrasi karena masalah perekonomian. Kekerasan itu meliputi kekerasan verbal, fisik, maupun psikis. Kekerasan paling menonjol dan signifikan dilakukan adalah kekerasan psikis.

Konsep “kelelakian” pada diri Baron menjelma menjadi sikap egois dan merasa bisa melewati penderitaannya sendiri meskipun sebenarnya tidak. Baron menolak penghiburan dari Amara dengan mengatakan bahwa semua yang dikatakan oleh Amara adalah “penghiburan klise” (Dwifatma, 2021, h. 92). Hal ini bisa dikategorikan terhadap kekerasan verbal. Kekerasan ini membuat Amara tidak tahu hal yang harus dia lakukan ketika bertemu dengan Baron.

Kekerasan lain adalah pemukulan yang dilakukan oleh Baron. Baron dan Amara bertengkar: Amara marah karena Baron selalu menolak bantuan yang diberikan kepadanya. Dalam pertengkaran tersebut, Baron menampar pipi Amara. Posisi Baron yang secara fisik lebih kuat dari Amara membuatnya bisa menghindari tiap upaya balasan Amara. Hal ini dapat dikategorikan sebagai kekerasan fisik yang pada akhirnya tidak hanya berakhir pada luka fisik, tetapi juga luka batin:

“... Kami bertatapan, terus bertatapan, dan sesuatu yang sedang sekarat dalam hatiku perlahan-lahan mati (Dwifatma, 2021, h. 106).”

Kekerasan psikis dalam novel ini tidak hanya dilakukan oleh Baron tetapi juga masyarakat, dan ayah Macan. Baron melakukan kekerasan psikis pada Amara dengan mengabaikannya dan menghancurkan harga dirinya sebagai seorang perempuan. Pada kesendiriannya, Amara merindukan Baron. Akan tetapi, Baron tenggelam dalam kesedihan karena kebangkrutannya. Kadangkala, Baron pergi berhari-hari tidak pulang. Ketika Baron pulang dan menanyakan kondisi rumah, yang ditanyakan Baron hanyalah Yuki. Ketika Yuni, asisten rumah tangga mereka, mengundurkan diri, Amara praktis hanya tinggal dengan Yuki. Hal ini membuat Amara kesepian.

Pada paruh pertama cerita digambarkan sebagai seorang perempuan berdaya yang memiliki kesadaran penuh mengenai tubuhnya. Dia mandiri dan percaya pada dirinya sendiri. Pada paruh kedua cerita, Amara digambarkan sebagai perempuan kesepian yang selalu menunggu suaminya, Baron:

“...Baron bersikap seolah-oleh kami bertiga tidak ada (Dwifatma, 2021, h. 91).”

Kekerasan psikis berupa pengabaian yang dilakukan Baron kepadanya membuatnya merasa tidak berharga. Amara, bahkan, pernah sengaja menggunakan pakaian dalam Yani yang berwarna-warni hanya untuk sekedar melihat menarik-tidaknya dirinya. Dia mulai mempertanyakan kondisi tubuhnya setelah melahirkan—sesuatu yang tidak dilakukan sebelumnya. Dia membandingkan dirinya dengan Yani dan perempuan

lain yang dia pikir lebih menarik. Kekerasan yang dilakukan oleh Baron membuatnya kehilangan harga dan kepercayaan diri.

Dampak yang lebih jauh yang disebabkan oleh pengabaian Baron adalah bahwa Amara mempertanyakan dimensi keibuannya. Baron yang pergi begitu saja dari hidupnya membuatnya bertanggung jawab sendiri atas Yuki. Pada saat ada pertanyaan dari rumah sakit, Amara berdiri sendiri menghadapi seluruh asesmen rumah sakit mengenai kelayakannya. Hal ini membuatnya bertanya pantas-tidaknya dirinya menjadi ibu. Hal ini diperparah dengan kondisi Yuki yang digigit tikus saat dengan tidur. Amara tidak berhenti menyalahkan dirinya sendiri dan diam-diam menyepakai pendapat rumah sakit bahwa seharusnya ia tidak mengasuh Yuki. Bagi seorang ibu, situasi ini adalah situasi yang menyakitkan: mengakui bahwa dirinya mungkin tidak layak mengasuh anaknya. Kondisi ini tidak akan dihadapi oleh Amara ketika Baron lebih bertanggung jawab pada mereka. Setidaknya, beban pengasuhan tidak hanya ditanggung Amara sehingga Amara tidak perlu mempertanyakan kompetensinya sebagai seorang ibu.

Ujung dari beban psikis yang dialami Amara adalah sakitnya jiwa Amara. Amara harus mendapatkan pendampingan psikiater dan senantiasa minum obat. Amara juga tidak bisa berada dalam dekat Yuki karena kondisi mentalnya. Amara benar-benar kehilangan jiwanya karena Baron.

Kekerasan psikis terhadap Amara juga diperoleh Amara dari masyarakat. Masyarakat mengkonstruksi bahwa citra ideal pasangan yang telah menikah adalah memiliki anak. Konstruksi ini muncul secara langsung melalui pertanyaan “kapan punya anak” kepada Baron dan Amara. Bagi Amara dan Baron, konstruksi semacam itu muncul selama lima tahun pernikahan mereka. Konstruksi juga muncul dalam bentuk tidak langsung melalui undangan *baby shower*, ulang tahun anak, dan akikah. Konstruksi masyarakat berkelindan dengan naluri sebagai pasangan membentuk Amara dan Baron mampu menandingi kesadaran yang tumbuh secara organik dalam diri mereka—kehadiran anak akan membuat satu makhluk menderita karena dunia tidak aman lagi. Akhirnya, mereka terdorong untuk memiliki anak. Bahkan, dorongan ini menjadi semacam tuntutan yang membuat Amara stres. Meskipun demikian, pada derajat tertentu, Amara juga menyadari bahwa dia mungkin telah dikonstruksi oleh masyarakat terkait dengan keinginannya untuk hamil (Dwifatma, 2021, h. 15).

Pada akhirnya, rangkaian kekerasan yang dialami oleh Amara membawanya pada marginalisasi. Amara yang awalnya adalah perempuan yang bekerja di bidang humas multinasional memiliki modal kapital—Macam menyebutnya sebagai orang yang tidak pernah miskin—modal sosial, modal pengetahuan. Dia adalah citra Wanita modern dengan kesadaran penuh akan diri dan tubuhnya. Akan tetapi, perlahan-lahan, keputusan demi keputusan yang sebenarnya tidak tumbuh dari dalam dirinya membawanya dalam posisi marginal. Dia memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya karena dia harus mengurus Yuki sementara kehadiran Yuki, sedikit banyak, karena konstruksi masyarakat pula. Pada akhirnya, Amara bergantung pada Baron.

Kebergantungan Amara pada Baron membawanya tidak bisa berbuat banyak ketika Baron bangkrut. Amara harus merelakan kekayaannya dijual ataupun disita karena gagal bayar. Amara yang semula hidup serba kecukupan harus merasakan tinggal di kontrakan yang sempit. Bahkan, Amara harus melihat betapa menyedihkannya kemiskinan yang digambarkan digigitnya Yuki oleh tikus hingga terluka dan dijahit. Amara bahkan, pada akhirnya, harus kehilangan akses untuk bertemu Yuki. Hal ini karena Amara mengalami masalah kejiwaan. Sebagai perempuan, ibu, istri, Amara termarginalisasi.

Uraian di atas menunjukkan bahwa baik *SSL* maupun *LSB* sama-sama menempatkan patriarki sebagai sumber masalah. Patriarki tampil sebagai sebuah sistem yang arogan, anti kritik, dan cenderung menyakiti. Melalui Muara, *SSL* menampilkan

patriarki dalam bentuk yang cenderung manipulatif dan tidak memiliki belas kasihan. Sementara itu, dalam *LSB*, patriarki cenderung tampil dalam bentuk arogan yang ditunjukkan dengan sifat kasar, tidak bertanggung jawab Baron. Dalam *SSL*, ketidakhadiran tokoh Mama dalam semua penderitaan Aku menunjukkan bahwa patriarki juga masuk ke dalam perempuan. Bahkan, Mama juga tidak seolah tidak mau mengahadpi traumanya yang muncul dalam hubungannya dengan Papa. Situasi ini menunjukkan bahwa gagasan patriarki menciptakan berbagai kerumitan dalam hidup tokoh-tokoh di ke dua novel.

Meskipun begitu, kritik terhadap patriarki cenderung muncul lebih kuat dalam novel *LSB*. Hal ini terlihat dari ketidakhadiran Baron dalam seluruh rangkaian *trauma healing* yang dihadapi Amara. Baron digambarkan pergi begitu saja tanpa kabar. Ia tidak lagi memedulikan istri maupun anaknya. Hal ini dapat dimaknai bahwa patriarki tidak bertanggung jawab meskipun pada bagian tengah cerita digambarkan Baron adalah seorang *provider* keluarga, stereotip dalam masyarakat patriarki bahwa laki-laki adalah provider keluarga. Hal yang berbeda terjadi pada *SSL*. Semua kerumitan yang dihadapi Aku berawal dari ketiadaan ayahnya dan keinginannya untuk bertemu ayahnya. Bahkan, setelah penantian yang lama, Aku tidak bisa bertemu dengan ayahnya. Akan tetapi, pada saat Aku berada pada titik terendahnya, satu-satunya yang hadir menolongnya adalah Ayahnya. Hal ini dapat dimaknai bahwa patriarki dalam *SSL* tidak sepenuhnya bersalah karena pada akhirnya, sumber masalah itu bisa melakukan pertobatan.

Situasi ini juga menggambarkan permasalahan umum yang terjadi dalam realitas sosial masyarakat kekinian. Meskipun kekerasan bisa terjadi pada laki-laki maupun perempuan, data yang disampaikan oleh Kempanpppa per 1 Januari 2025 menunjukkan bahwa korban kekerasan lebih banyak pihak perempuan sementara pelaku kekerasan lebih banyak laki-laki. Sebagian besar, kekerasan tersebut terjadi di ruang domestik atau berupa kekerasan dalam rumah tangga dan korbannya pun masih berada dalam lingkungan terdekat rumah tangga. Sementara itu, relasi antara korban dan pelaku didominasi oleh relasi suami-istri dan relasi pacar atau teman (Kempanpppa, 2025). Situasi ini tergambar dalam hubungan antartokoh baik dalam novel *SSL* maupun *LSB*.

Aku dan Amara: Perempuan Korban yang Mencoba Melawan

Baik Aku dalam novel *SSL* maupun Amara dalam novel *LSB* adalah korban dalam sistem patriarki. Kedua mengalami berbagai kekerasan yang dilakukan oleh sistem patriarki. Sistem ini mewujud dalam berbagai bentuk: ibu, ayah, suami, tenaga kesehatan, masyarakat. Karena mereka bertumbuh dalam sistem tersebut, gagasan mengenai sistem tersebut menginternal pada alam bawah sadar mereka sehingga mereka tidak menyadari atau setidaknya terlambat menyadari bahwa mereka telah mengalami kekerasan.

Aku tidak menyadari bahwa dirinya telah mengalami *grooming*. Ketidaksadaran itu membuatnya membiarkan Muara untuk terus-menerus mengeksploitasinya baik secara seksual maupun psikis. Pun demikian dengan Amara. Relasi cinta yang dilegalkan menjadi relasi suami-istrinya dengan Baron membuatnya terus mempertahankan hubungannya dengan Baron, bahkan ketika Baron melakukan kekerasan fisik padanya. Dia juga mengafirmasi semua tuntutan masyarakat mengenai kehamilan sebagai sebuah kebenaran tunggal hingga ia tertekan. Patriarki membuat Aku dan Amara jatuh sebagai korban yang tidak memiliki atau kehilangan sumber dayanya sebagai manusia.

Akan tetapi, kedua novel tersebut memiliki perbedaan yang dapat digambarkan sebagai sebah perkembangan agensi tokoh perempuan. Aku dalam *SSL* adalah perempuan, remaja, yang secara natural seorang anak memiliki kebergantungan pada orang tuanya. Akan tetapi, pengabaian orang tuanya membuat Aku berada pada posisi

subordinat, bahkan tertindas. Penindasan yang dialaminya menjauhkannya dari sumber daya, pengetahuan maupun ekonomi. Aku yang mengalami kekerasan sejak kecil mengalami kekerasan akhirnya menjadi kelompok marginal: perempuan, anak-anak. Bahkan, saat dirinya menjadi korban, dia seolah tidak memiliki sumber daya apapun untuk menyelamatkan dirinya, apalagi melawan. Dapat dikatakan bahwa sebagai perempuan, anak kecil, Aku nyaris memang tidak berdaya karena tidak memiliki sumber daya yang mampu mengantarkannya menjadi perempuan berdaya. Sekolah yang bisa menjadi wahana untuk berdaya tidak jadi dia raih. Bahkan, masa remaja menuju dewasanya harus dihabiskan di rumah sakit jiwa.

Hal ini berbeda dengan Amara. Amara adalah seorang perempuan berpendidikan tinggi, memiliki kemerdekaan finansial, mandiri. Bahkan, pernikahannya dengan Baron adalah keputusan sadarnya yang diambil setelah menentang keinginan ibunya—ibu Amara tidak menyetujui pernikahan Amara dengan Baron. Akan tetapi, setelah Amara hamil dan memiliki anak, Amara keluar dari pekerjaan. Amara fokus dalam ruang domestik menjaga anaknya, Yuki, dan semua urusan rumah tangga lainnya. Sikap patriarki Baron, suaminya, membuatnya tidak bisa Amara tidak memiliki daya untuk mencegah kerugian finansial keluarga mereka hingga akhirnya bakrut. Domestifikasi yang terjadi pada Amara serta kerugian finansial membuat Amara dan Yuki menjadi kelompok marjinal. Uraian tersebut menunjukkan bahwa Amara bukannya tidak memiliki sumber daya untuk mendukung kehidupannya, tetapi sumber daya tersebut dihilangkan darinya secara sistemik.

Perbedaan antara kepemilikan sumber daya antara Aku dan Amara inilah yang membedakan sifat agensi pada keduanya. Memang benar bahwa marginalisasi bisa memunculkan resistensi. Akan tetapi, resistensi ini membutuhkan sifat agensi dari anggota kelompok marjinal dan sifat agensi ini didukung oleh sumber daya, seberapapun kecilnya sumber daya tersebut. Hal ini terlihat pada luka yang muncul pada Aku dan Amara. Luka yang muncul pada Aku jauh lebih kuat dibandingkan Amara. Aku harus mendapat pertolongan dari ayahnya, lelaki yang menjadi sumber luka-lukanya. Aku juga masih sangat terikat pada ibunya dan Muara, sosok-sosok yang telah menyakitinya. Sementara itu, Amara cenderung memiliki kesadaran dalam lukanya. Dia memiliki harapan untuk sembuh. Dia tidak membutuhkan pertolongan dari Baron. Gagasan mengenai *woman support woman* mewujud dengan kuat dalam situasi yang dihadapi Amara karena pada akhirnya yang menolongnya adalah para wanita di sekitarnya, bukan Baron.

Hal yang lain juga ditunjukkan oleh tokoh Macan. Saat ayahnya berniat menjodohkannya dengan seorang pengusaha tetapi telah duda dan beranak empat, Macan memilih kabur dan memerdekakan diri menjadi pekerja serabutan. Ia bangga dengan yang dia lakukan karena ia berhasil kabur dari hubungan yang tidak diinginkannya. Ia bahkan hidup di jalanan sebelum akhirnya mendapat pekerjaan yang mampu menghidupi dirinya sendiri. Meskipun Macan tidak mengenyam pendidikan tinggi seperti Amara, Macan memiliki agensi berupa mental yang kuat untuk menghindari ayahnya dan hidup sendirian.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa perlawanan yang dihadirkan dalam novel SLB melalui tokoh Amara dan Macan adalah perlawanan terhadap sistem yang menindas mereka. Perlawanan ini tidak bisa dibayangkan sebagai perlawanan yang radikal hingga seluruh sistem runtuh dan membuat keduanya menjadi tokoh revolusioner. Perlawanan keduanya adalah perlawanan terkuat yang mampu mereka lakukan dengan segala keterbatasan yang mereka hadapi. Amara melawan dengan bangkit dan berani menghadapi luka-luka yang disebabkan oleh patriarki melalui Baron sementara Macan melawan dengan cara kabur. Apabila sudut pandang yang digunakan adalah sistem

patriarki, perlawanan ini tampak tidak berarti. Akan tetapi, bila dilihat melalui sudut pandang kemerdekaan individu yang bernama Amara dan Macan, perlawanan ini sangat signifikan.

Berbagai kekerasan, ketidakberdayaan, maupun perlawanan yang digambarkan dalam kedua novel di atas pada dasarnya menjadi gambaran umum situasi yang terjadi pada masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia, saat ini. Masyarakat Indonesia yang cenderung patriarkis, cenderung permisif terhadap perilaku kekerasan, apalagi kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini pulalah yang menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga masih dalam angka yang tinggi. Sementara itu, isu ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia juga menjadi catatan dari Unicef yang menyampaikan bahwa semenjak covid, banyak anak yang kehilangan orang tuanya, terutama ayah (Unicef.org, 2021). Situasi ini makin diperparah dengan tingginya angka perceraian di Indonesia yang mencapai angka ratusan ribu perceraian tiap tahunnya, hampir 0,3 jumlah perkawinan tiap tahun (Badan Pusat Statistik, 2024). Di sisi lain Indonesia adalah negara patriarkis yang secara bawaan membebankan pengasuhan pada ibunya, di sisi lain lagi, kondisi sosial masyarakat Indonesia menyebabkan anak-anak makin kehilangan sosok ayah. Fenome-fenomena sosial ini dimunculkan dalam novel *SSL* dan *LSB*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dapat mewujudkan dalam berbagai bentuk dan ikatan-ikatan institusional. Kekerasan yang terjadi terhadap perempuan bisa berupa kekerasan, marginalisasi, *stereotyping*, subordinasi, maupun beban ganda. Sementara itu, kekerasan bisa mewujudkan dalam berbagai bentuk, misalnya, kekerasan fisik, psikis, maupun kekerasan seksual. Kekerasan psikis bisa mewujudkan dalam bentuk pengabaian sementara kekerasan seksual bisa mewujudkan dalam pemerkosaan dalam pernikahan dan *grooming*.

Kekerasan terhadap perempuan bisa dilakukan oleh orang terdekat. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan sangat rentan menjadi korban. Bila hal tersebut terjadi, dampak yang ditimbulkan oleh kekerasan tersebut bisa jadi sangat berbahaya. Oleh karena itu, dukungan terhadap perempuan atau siapapun yang mengalami kekerasan perlu dilakukan untuk memulihkan korban. Perempuan bisa menjadi salah satu *support system* yang baik. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa sekecil apapun sumber daya yang dimiliki oleh perempuan harus dipertahankan. Hal ini karena sumber daya tersebut akan mampu digunakan untuk membela dirinya atau memberikan resistensi ketika seorang perempuan menjadi korban ketidakadilan gender.

Penelitian ini menunjukkan bahwa posisi perempuan dalam masyarakat patriarkis memang sangat lemah. Situasi “menjadi korban” bisa jadi tidak hanya terjadi satu kali, tetapi berkali-kali. Amara yang melepaskan pekerjaannya karena beban ganda yang harus ia tanggung, masih menjadi korban karena kehilangan hak asuh Yuki, pun dia masih menjadi korban lagi dengan kehilangan kesehatan mentalnya. Hal yang sama terjadi pada Aku yang menjadi korban penegasian orang tuanya, harus menjadi korban manipulasi Muara, dan berujung pada kehilangan kesehatan mentalnya. Situasi ini persis seperti yang terjadi dalam masyarakat Indonesia ketika ada korban kekerasan seksual, dia harus menjadi korban kembali dengan mendapat cap negatif dari masyarakat dan pengulangan-pengulangan cerita yang sama untuk memberikan penjelasan mengenai situasi yang dihadapinya. Perlawanan yang diberikan oleh korban kekerasan juga sangat terbatas. Hal ini umumnya disebabkan oleh minimnya sumber daya yang dimiliki oleh korban kekerasan, terutama perempuan dan anak.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada LPPM Universitas Tidar yang telah mendorong dan mendukung terlaksanakannya kegiatan penelitian ini.

Ketersediaan Data dan Materi

Semua data yang dihasilkan dan dianalisis selama penelitian ini tidak dapat diakses oleh publik karena masalah kerahasiaan, tetapi tersedia dari penulis yang bersangkutan berdasarkan permintaan yang wajar.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak memiliki konflik kepentingan.

Kontribusi Penulis

Liana Shinta Dewi dan Muhammad Daniel Fahmi Rizal mengembangkan ide-ide konseptual, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menulis naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Asri, Y. (2013). Refleksi Ideologi Wanita Minangkabau dalam Novel Negeri Perempuan Karya Wisran Hadi. *Humaniora*, 25(1), 69–81. <https://doi.org/10.22146/jh.1814>
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (R. Bahry, Ed.; 1 ed., Vol. 1). Syah Kuala University Press.
- Badan Pusat Statistik. (2024, Februari 24). *Data Nikah dan Cerai*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi--2023.html?year=2023>.
- Beechey, V. (1979). On Patriarchy. *Feminist Review*, 3(1), 66-82. <https://doi.org/10.1057/fr.1979.21>
- Cañas, T. (2020). Creating Sites of Resistance. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 5(2), 10. <https://doi.org/10.20897/jcasc/8377>
- Craven, S., Brown, S., & Gilchrist, E. (2006). Sexual Grooming of Children: Review of Literature and Theoretical Considerations. *Journal of Sexual Aggression*, 12(3), 287–299. <https://doi.org/10.1080/13552600601069414>
- Dwifatma, A. (2021). *Lebih Senyap dari Bisikan*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=MzeizgEACAAJ>
- Dwifatma, A. (2022). *Semusim, dan Semusim Lagi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ellemers, N. (2018). Gender Stereotypes. *Annual Review of Psychology*, 69(1), 275–298. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122216-011719>
- Endriawati, R. A., & Sulistyorini, D. (2024). Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 27–38. <https://doi.org/10.69815/jle.v2i1.30>
- Fakih, M. (2020). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Insist Press.
- Gatzweiler, F. W., Baumüller, H., Ladenburger, C., & von Braun, J. (2011). *Marginality: Addressing the Root Causes of Extreme Poverty*. ZEF Working paper series. <https://doi.org/https://hdl.handle.net/10419/88402>
- Henley, N. M., Meng, K., O'Brien, D., McCarthy, W. J., & Sockloskie, R. J. (1998). Developing a Scale to Measure the Diversity of Feminist Attitudes. *Psychology of*

- Women Quarterly*, 22(3), 317-348. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1998.tb00158.x>
- Hidayat, A. (2021). Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 8(1), 22–33. <https://doi.org/10.53627/jam.v8i1.4260>
- Hutabalian, E. E., Panggabean, S., & Bangun, K. (2022). Citra Perempuan dalam Novel Lebih Senyap Dari Bisikan Karya Andina Dwifatma: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 88–102. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v19i2.641>
- Juhana, J., Qalbi, N., & Arfani, S. (2021). Gender Inequality in The Novel “Death of an Ex-Minister” by Nawal El Saadawi. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 5(1), 107–119. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v5i1.12543>
- Katsiampoura, G. (2024). From Critical Feminist Theory to Critical Feminist Revolutionary Pedagogy. *Advances in Applied Sociology*, 14(4), 175–185. <https://doi.org/DOI:10.4236/aasoci.2024.144012>
- Kemenpppa. (2025, Januari 1). *Data Kekerasan*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Komnas Perempuan. (2024). *Catatan Tahunan 2023*. <https://doi.org/https://komnasperempuan.go.id/download-file/1115>
- Nasution, S. N., Ratna, I. N. K., Kusuma, I. N. W., & Suarka, I. N. (2015). Struggle of Gender Equality in Five Novels of N. Dini. *e-Journal of Linguistics*, 7(1). <https://doi.org/10.24843/e-jl.2021.v15.i01.p04>
- Nigam, S. (2014). From the Margins: Revisiting the Concept of ‘Marginalized Women’. Available at SSRN 2490983. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2490983>
- Priyatna, M. A. (2017). Perempuan Di Luar Jalur: Seksualitas Perempuan Dalam Dua Cerpen Karya Suwarsih Djojopuspito (Women Out of the Line: Women’s Sexuality in Two Short Stories by Suwarsih Djojopuspito). *Metasastra*, 9(2), 143–160. <https://doi.org/PerempuanDiLuarJalur:SeksualitasPerempuanDalamDuaCerpen>
- Ridho, R. (2022). *Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Semusim dan Semusi lagi Karya Andina Dwifatma: Tinjauan Psikologi Carl Gustav Jung*. Universitas Jambi.
- Russo, N. F., & Pirlott, A. (2006). Gender-Based Violence: Concepts, Methods, and Findings. *Annals of The New York Academy of Sciences*, 1087(1), 178–205. <https://doi.org/10.1196/annals.1385.024>
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Spivak, G. C. (2023). Can the Subaltern Speak? Dalam *Imperialism* (hlm. 171–219). Routledge.
- Sultana, A. (2010). Patriarchy and Women’s Subordination: A Theoretical Analysis. *Arts Faculty Journal*, 1–18. <https://doi.org/10.3329/afj.v4i0.12929>
- Supena, A., & Rastia, F. (2016). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Aku dalam Novel Semusim dan Semusim Lagi Karya Andina Dwifatma. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 117–124. <https://doi.org/10.30870/jmbasi.v1i2.2716>
- Unicef.org. (2021, September 30). *Indonesia: Sejak Pandemi Dimulai, Lebih Dari 25.000 Anak Kehilangan Orang Tua Akibat COVID-19*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/indonesia-sejak-pandemi-dimulai-lebih-dari-25000-anak-kehilangan-orang-tua-akibat-covid>.
- Wijaningsih, D., & Farida, E. (2022). Violence Against Women and Children as a Violation of Human Rights. *International Journal of Multicultural and*

Multireligious Understanding, 9(11), 339–345.
<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i11.4231>